

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sepak bola yakni merupakan sebuah permainan yang melibatkan dua tim yang mana masing-masing tim tersebut terdiri dari sebelas orang pemain. Pada dasarnya tujuan dari permainan sepak bola ini adalah untuk mencetak gol atau skor sebanyak mungkin dengan mempertahankan gawang sendiri yang tentu saja hal ini harus beriringan dengan berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku. Tidak bisa diragukan lagi masyarakat dunia tentu saja sudah tidak asing dan mengenal salah satu cabang olahraga yang satu ini yaitu sepak bola. Hal tersebut bisa dipastikan meskipun tidak semua menyukai dan mampu memainkannya, tetapi sepak bola adalah olahraga yang begitu populer diberbagai kalangan tidak terbatas pada usia bahkan tanpa membedakan laki-laki atau perempuan. Dalam pelaksanaannya, permainan sepak bola ini dilakukan dengan menggunakan seluruh anggota tubuh kecuali tangan tetapi hal ini tidak berlaku bagi penjaga gawang. Lazimnya permainan sepak bola ini mengandalkan anggota tubuh utamanya yakni memainkan bola dengan kaki. Untuk mencetak sebuah gol atau skor pemain harus tangkas, sigap, cepat dan baik dalam menguasai lapangan. Selain itu diperlukan pengasahan skill, teknik, taktik, dan mental sebagai bekal dalam mempersiapkan diri dalam olahraga sepak bola ini.

Perlu di ingat bahwa ada faktor lain yang tak kalah penting dan menjadi modal utama permainan sepak bola yaitu kondisi fisik yang secara umum keberhasilan dalam menjalankan kegiatan atau aktifitas lainnya sangat membutuhkan kondisi yang prima, karena kondisi tersebut sangat dibutuhkan oleh setiap cabang olahraga. Maka jelas kondisi fisik seharusnya menjadi hal yang sangat menentukan tingkat kesuksesan permainan sepak bola, karena sepak bola sendiri ditandai dengan adanya ikatan fisik yang erat (akselerasi), lalu teknis (sepakan), dan juga komponen taktis (pergerakan bola), ciri tersebut menjadi unsur kapasitas yang terjadi secara bersamaan maka kemampuan dari setiap bagian kondisi fisik tersebut harus dimiliki oleh setiap pemain.

Setiap cabang olahraga saat ini terutama sepak bola mampu meliputi dimensi yang jauh lebih luas, artinya bisa mendobrak semua bagian lapisan masyarakat tidak terbatas pada status sosial, tingkat ekonomi, atau keberadaan kaum mayoritas maupun minoritas begitu pula dengan mereka yang memiliki kebutuhan khusus dan keterbatasan dalam fisik atau yang acap kali disebut dengan istilah disabilitas (orang penyandang cacat). Mengingat Kembali sebagaimana keberadaan olahraga merupakan hak yang harus didapatkan oleh setiap manusia, mereka yang memiliki keterbatasan fisik (disabilitas) juga harus merasakan dampak dari olahraga. Dengan adanya peluang yang sama dalam dunia olahraga maka kaum disabilitas memiliki kesempatan untuk menorehkan prestasi di bidang olahraga yang salah satunya adalah sepak bola.

Dalam olahraga ini menendang bola merupakan gerakan yang menjadi teknik dasar, namun apa jadinya jika dalam sebuah permainan sepak bola justru pemainnya adalah seseorang yang tidak memiliki salah satu anggota tubuh seperti kaki. Bagi sebagian orang hal ini tentu dianggap sebagai suatu hal yang mustahil bisa dilakukan, karena biasanya kompetisi olahraga lebih akrab dengan para atlet yang memiliki kesempurnaan fisik.

Media *onlineKumparan* melalui rubrik bola berhasil menampilkan foto essay bertemakan pesepak bola difabel yang dimuat 04 Desember 2021. Rangkaian foto essay tersebut terdiri dari sebelas foto yang mewakili kisah dari seorang pesepak bola difabel profesional di Bandung. Foto essay tersebut menceritakan tentang semangat dan keteguhan hati seorang penyandang disabilitas yang tetap mengejar mimpinya untuk menjadi pesepak bola profesional meski mengalami keterbatasan fisik. Hal tersebut tercermin dalam deretan moment yang diabadikan dan dirangkai oleh fotografer menjadi sebuah foto essay berjudul “Melihat Kegigihan Pesepak Bola Difabel di Bandung : Mengejar Mimpi, Menanti Janji”. Rangkain foto tersebut diharapkan membantu memberikan kesadaran bagi masyarakat awam yang masih beranggapan bahwa kaum disabilitas merupakan beban lingkungan dan dianggap tidak mampu melakukan berbagai aktifitas dan kegiatan yang biasa dilakukan oleh manusia normal pada umumnya. Lebih jauhnya ini akan menjadi pengetahuan baru karena masih banyak masyarakat yang tidak banyak atau bahkan masih belum mengetahui terkait berbagai cabang olahraga khusus penyandang disabilitas salah satunya sepak bola yang diperuntukkan bagi yang

memiliki kebutuhan khusus (*Kumparan diakses pada 5 April 2023 pukul 19.47*).

Dari fenomena di atas diketahui bahwa kehadiran foto jurnalistik dalam sebuah pemberitaan baik yang dimuat dalam media cetak maupun media *online* tidak hanya sekedar menjadikan berita tersebut lebih lengkap, akurat, dan menarik, tetapi juga menjadi alat untuk berkomunikasi dan lebih jauhnya menjadi ajang penyaluran ide hingga penyampaian pesan. Setiap bentuk penyajian berita akan sangat mempengaruhi sisi emosional pembaca, mulai dari berita berbentuk foto, tulisan, audio, hingga video semuanya memiliki karakter yang berkaitan erat dengan dampak dari psikologis pembaca. Foto jurnalistik tidak hanya sekedar memberikan gambaran tentang suatu keadaan dari suatu peristiwa, tetapi memiliki makna atau pesan yang ingin disampaikan seperti pesan informatif, pesan edukatif, lebih jauhnya dengan memberikan pesan insipratif.

Hal ini berhubungan dengan fungsi dari media massa dimana sebagai salah satu alat kontrol sosial media massa memiliki peran yang sangat penting dalam mengangkat isu-isu seperti ini. Dengan berbagai sudut pandang berikut cara pengemasan berita, media massa dapat berlomba-lomba mengangkat sebuah isu untuk menjadi menarik dan menjadi sorotan publik. Media massa tidak saja hanya sebagai penyalur informasi semata, melainkan sebagai wadah untuk pelepasan kegelisahan, menyampaikan keprihatinan, meluapkan kemarahan masyarakat, dan seperti yang ingin peneliti lakukan yaitu sebagai saluran penyampaian pesan yang terkandung dalam sebuah informasi berbentuk foto.

Penelitian ini menjadi menarik kemudian dikarenakan selain karena ajang prestasi olahraga pada masa sekarang ini tidak hanya bisa diikuti oleh orang normal dengan dimulainya berbagai pertandingan cabang olahraga bagi penyandang disabilitas tetapi tetap saja ini bukan sesuatu yang dapat dengan mudah dijalani bagi para disabilitas selain karena aksesibilitas seperti sarana dan prasarana penunjang latihan yang masih belum memadai ada sisi lain yang kemudian muncul yakni stigma masyarakat yaitu ada masa dimana penyandang disabilitas dimarginalisasi bahkan tak sedikit yang menerima perlakuan diskriminasi dari kehidupan masyarakat normal dan dipandang tidak mampu tentu stigma masyarakat luas yang ditunjukkan ini telah menghambat jalan objektivitas bagi para penyandang disabilitas yang ingin beraktifitas dan berkegiatan seperti yang dilakukan orang normal pada umumnya sehingga realitas tersebut memicu rasa khawatir, skeptis, dan tentu saja melahirkan rasa takut sehingga mereka akan merasa tidak pantas dan tidak layak mendapatkan haknya sebagai seorang manusia.

Melalui penelitian terhadap salah satu jenis foto jurnalistik yakni foto essay berjudul “Melihat Kegigihan Pesepak Bola Difabel di Bandung : Mengejar Mimpi, Menanti Janji” dimana objek penelitian ini berkisah terkait dengan tekad dan semangat pemain sepak bola disabilitas professional yang dengan percaya diri mengunggah kegiatan berlatih dan bertandingnya di media sosial guna menunjukkan eksistensi serta menginspirasi orang lain untuk tetap mengejar mimpi meski memiliki keterbatasan.

Berita berbentuk visual seperti foto akan sangat mempengaruhi psikologis dan menggugah perasaan pembaca, dimana foto dapat menggambarkan sebuah situasi dan kondisi tertentu sebagai representasi dari kehidupan nyata masyarakat. Kendati demikian kehadiran foto jurnalistik harus memperhatikan estetika foto yang dimuat supaya lebih menarik dan relevan dengan narasi dalam sebuah berita. Supaya tidak menutup kemungkinan akan terjadinya kesalahan dalam penafsiran pesan, pembaca bisa saja keliru memahami makna atau pesan dalam sebuah foto jurnalistik, dalam hal ini melenceng dari apa yang hendak disampaikan fotografer.

Fenomena dan permasalahan di atas menarik perhatian peneliti dan melatarbelakangi penelitian berjudul : **Pesan Inspiratif Foto Jurnalistik di Media Online (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce terhadap Foto Essay Pesepak Bola Difabel pada Media Online Kumparan)**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dimaksudkan untuk membatasi dan memfokuskan ruang lingkup kajian yang akan diteliti sehingga tujuan penelitian ini mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat digaris bawahi bahwa sebuah foto dapat dimaknai pesan mengacu pada pemikiran Charles Sanders Peirce melalui *triangle of meaning*, yaitu *sign*, *object*, dan *interpretant*. Maka dari itu fokus penelitian ini dirumuskan pada:

- 1) Bagaimana *sign* dalam foto essay “Melihat Kegigihan Pesepak Bola Difabel di Bandung: Mengejar Mimpi, Menanti Janji” karya Jamal Ramadhan di media *online Kumparan* ?
- 2) Bagaimana *object* yang direpresentasikan dalam foto essay “Melihat Kegigihan Pesepak Bola Difabel di Bandung: Mengejar Mimpi, Menanti Janji” karya Jamal Ramadhan di media *online Kumparan* ?
- 3) Bagaimana *interpretant* yang dirujuk *sign* dan *object* dalam foto essay “Melihat Kegigihan Pesepak Bola Difabel di Bandung: Mengejar Mimpi, Menanti Janji” karya Jamal Ramadhan di media *online Kumparan* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah peneliti paparkan pada penjelasan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Mengetahui *sign* dalam foto essay “Melihat Kegigihan Pesepak Bola Difabel di Bandung: Mengejar Mimpi, Menanti Janji” karya Jamal Ramadhan di media *online Kumparan*.
- 2) Mengetahui *object* yang direpresentasikan dalam foto essay “Melihat Kegigihan Pesepak Bola Difabel di Bandung: Mengejar Mimpi, Menanti Janji” karya Jamal Ramadhan di media *online Kumparan*.
- 3) Mengetahui *interpretant* yang dirujuk *sign* dan *object* dalam foto essay “Melihat Kegigihan Pesepak Bola Difabel di Bandung: Mengejar Mimpi, Menanti Janji” karya Jamal Ramadhan di media *online Kumparan*.

D. Kegunaan Penelitian

D.1 Kegunaan Akademis

Diharapkan mampu memberikan kontribusi berupa pemahaman baru mengenai kajian semiotika foto jurnalistik dan menjadi sumber referensi untuk penelitian yang menggunakan analisis semiotika selanjutnya, dan juga mampu melengkapi serta memperjelas hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan analisis semiotika foto jurnalistik terutama yang menggunakan pemikiran Charles Sanders Peirce melalui konsep *triangle of meaning*.

D.2 Kegunaan Praktis

Diharapkan menjadi inspirasi bagi pewarta foto untuk memperhatikan berbagai aspek dalam memproduksi foto jurnalistik agar pesan yang hendak disampaikan melalui foto berikut *caption* dapat dinikmati dan dicerna dengan baik oleh khalayak umum. Selain itu, diharapkan juga dapat menambah wawasan bagi para praktisi media, akademisi, pakar komunikasi, dan masyarakat pada umumnya mengenai makna, tanda-tanda, dan simbol-simbol dalam foto jurnalistik.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian berjudul *Pesan Inspiratif Foto Jurnalistik di Media Online* (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Foto Essay Pesepak Bola Difabel di *Media Online Kumparan*) terinspirasi dari sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rizal Fadillah Siptriandy dalam skripsinya yang berjudul *Semiotika Foto Jurnalistik pada Koran Sindo Jabar* (Analisis Semiotika Foto Essay di Rubrik Frame Koran Sindo Jabar edisi 17 Januari 2016 dengan Judul

Tio Melawan Keterbatasan). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menganalisis foto essay mengacu pada semiotika Roland Barthes. Temuan yang didapatkan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa dari sembilan foto yang dianalisis keseluruhannya terdapat makna denotasi, makna konotasi, dan makna mitos. Selain itu, temuan dari penelitian ini juga mengungkapkan bahwa fotografer berupaya menunjukkan kondisi dan makna di balik kepribadian Tio melalui karya fotonya.

Selaras dengan penelitian yang ditulis oleh Rizal, penelitian berjudul Pesan Inspiratif Foto Jurnalistik di Media *Online* memiliki kesamaan diantaranya objek yang sama-sama menggunakan foto essay dengan isu *human interest*. Sementara perbedaannya terletak pada pisau bedah yang digunakan, Rizal menggunakan teori semiotika model Roland Barthes, sementara penulis menggunakan teori semiotika model Charles Sanders Peirce.

Kemudian penelitian yang ditulis oleh mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Hafsa Tia Anisa, dalam skripsinya berjudul Analisis Semiotik Foto Pejuang Cilik dari Lambung Bukik dalam Rubrik Foto “Pekan Ini” di Koran Kompas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa fotografer ingin menampilkan bagaimana anak-anak Desa Lambung Bukik berjuang untuk dapat bersekolah meski diterpa keterbatasan.

Relevansi dengan penelitian ini berada pada teori yang digunakan serta foto jurnalistik *human interest* yang digunakan sebagai objeknya. Sementara

adapun perbedaannya terletak pada media yang digunakan. Jika Hafsa menggunakan media cetak atau surat kabar, sementara peneliti menggunakan media *online*.

Selanjutnya skripsi berjudul Semiotika Foto Jurnalistik tentang Berita Kemanusiaan pada Media *Online* Suara Muhammadiyah karya Ika Ayu Rhomadhoni, mahasiswa UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menganalisis makna-makna pada foto jurnalistik mengacu pada semiotika model Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa foto jurnalistik yang dimuat di media *online* Suara Muhammadiyah memiliki kaitan dengan makna kemanusiaan, diantaranya yaitu: makna kemanusiaan dalam bentuk cinta, makna kemanusiaan dalam bentuk kebaikan hati, serta makna kemanusiaan dalam bentuk kecerdasan sosial.

Berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, penelitian ini memiliki persamaan yang terletak pada media, yaitu sama-sama menggunakan media *online*. Sementara perbedaannya terletak pada objek serta model teori yang digunakan.

Lalu skripsi Jamal Ramadhan berjudul Pesan Inspiratif Foto Jurnalistik Koran Sindo Jabar (Analisis Semiotika Foto Cerita pada Rubrik Frame Edisi Januari 2017). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis tanda-tanda pada objek berupa foto cerita dalam rubrik Frame Koran Sindo berjudul “Nganggung Seribu Dulang” yang dimuat pada 8 Januari 2017 dan “Miniatur Alutsista dari Limbah” yang dimuat pada 22

Januari 2017. Temuan dari penelitian ini menyatakan bahwa konsep *triangle of meaning* beroperasi pada kedua foto cerita tersebut. Jamal juga mengungkapkan bahwa hasil dari penelitiannya menemukan sebuah perkembangan pada teori *triangle of meaning*, yaitu pentingnya penekanan analisis terhadap objek yang dipengaruhi teknik fotografi. Serta menurutnya, literasi visual dalam konteks teknik fotografi turut pula mempengaruhi penafsiran pembaca dalam mengartikan pesan dari sebuah foto jurnalistik.

Relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, penelitian ini sama-sama menggunakan teknik analisis semiotika model Charles Sanders Peirce, namun berbeda pada objek yang diteliti. Jamal menggunakan foto cerita yang dimuat di media cetak atau surat kabar, sementara penulis menggunakan foto essay yang dimuat di media *online*.

Rujukan yang kelima merupakan penelitian yang ditulis oleh mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Silvy Dina Saputri, dalam skripsinya berjudul Pesan Sosial Foto Jurnalistik pada Surat Kabar Harian Republika edisi Ramadhan 1435 H. Jenis penelitian ini kualitatif interpretatif dengan menggunakan metode analisis semiotika model Roland Barthes. Silvy mengemukakan hasil temuannya bahwa dalam setiap foto jurnalistik yang dianalisisnya terdapat pesan-pesan sosial yang mengajak pembaca untuk lebih peduli terhadap sesama.

Relevansi dengan penelitian ini sama-sama menggali pesan-pesan melalui tanda-tanda visual yang terkandung dalam sebuah foto jurnalistik. Berbeda dengan Silvy, penulis menggunakan teori semiotika model Charles Sanders

Peirce sebagai pisau bedahnya, sementara Silvyta menggunakan semiotika model Roland Barthes. Selain itu, perbedaan lain juga terletak pada media yang digunakan, jika Silvyta menggunakan surat kabar atau media cetak, sementara penulis menggunakan media *online*.

Selanjutnya rujukan yang keenam adalah skripsi berjudul Makna Foto dalam Buku Spektrum Kehidupan (Analisis Semiotika terhadap Foto Essay “Jeritan TKI di Kolong Kandara” karya Adam Dwi) yang ditulis oleh Reihan Ghifari. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini mengemukakan bahwa keenam foto yang menggambarkan penderitaan yang dialami oleh para TKI yang bekerja di Arab Saudi tidak terdapat manipulasi baik menambah ataupun mengurangi objek untuk memperkuat informasi yang terkandung pada foto essay tersebut.

Keterkaitan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan foto essay dengan isu *human interest*, bedanya, Reihan menggunakan buku sebagai medianya, sementara penulis menggunakan media *online*. Adapun perbedaan lainnya terletak pada teori yang digunakan,. Reihan menggunakan teori semiotika model Roland Barthes, sementara penulis menggunakan teori semiotika model Charles Sanders Peirce.

Lalu rujukan yang ketujuh merupakan skripsi yang ditulis oleh mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Ulil Fazmi, dengan judul Foto Jurnalistik Olahraga Sepak Bola pada Harian Serambi Indonesia (Edisi Oktober 2016). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode

pengumpulan data berupa studi kepustakaan, dokumentasi dan wawancara. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika model Roland Barthes. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk foto jurnalistik yang dimuat Harian Serambi Indonesia edisi Oktober 2016 sudah memenuhi syarat foto jurnalistik dengan alasan bahwa menurut Fazmi, setelah dianalisis foto-foto tersebut mengandung makna yang baik bagi pembaca, tidak bersifat merugikan, serta tidak terdapat unsur-unsur yang dapat menyinggung suku, ras, maupun agama.

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian berjudul Pesan Inspiratif Foto Jurnalistik di Media *Online*, karena sama-sama menggunakan objek dengan isu di bidang olahraga sepak bola. Namun, berbeda pada media serta model teori yang digunakan, Fazmi menggunakan surat kabar atau media cetak, sementara penulis menggunakan media *online*.



Tabel E.1 Daftar Penelitian Relevan

NO	NAMA	JUDUL	METODE	HASIL PENELITIAN	RELEVANSI (PERSAMAAN DAN PERBEDAAN)
1.	Rizal Fadillah Sipriandy / UIN Sunan Gunung Djati Bandung / 2016	Semiotika Foto Jurnalistik pada Koran Sindo Jabar (Analisis Semiotika Foto Essay di Rubrik Frame Koran Sindo Jabar Edisi 17 Januari 2016 dengan Judul "Tio Melawan Keterbatasan")	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menganalisis foto essay mengacu pada semiotika Roland Barthes.	Temuan yang didapatkan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa dari sembilan foto yang dianalisis semuanya terdapat makna denotasi, makna konotasi, dan makna mitos. Selain itu, temuan dari penelitian ini juga mengungkapkan bahwa fotografer berupaya menunjukkan kondisi dan makna di balik kepribadian Tio melalui karya fotonya.	Persamaannya terletak pada objek, yaitu sama-sama menggunakan foto essay dengan isu <i>human interest</i> . Sementara perbedaannya terletak pada media serta model teori yang digunakan.
2.	Hafsa Tia Anisa / UIN Syarif Hidayatullah Jakarta / 2016	Analisis Semiotik Foto Pejuang Cilik dari Lambung Bukik dalam Rubrik Foto "Pekan Ini" di Koran Kompas	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce.	Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa fotografer ingin menampilkan bagaimana anak-anak Desa Lambung Bukik berjuang untuk dapat bersekolah meski diterpa keterbatasan.	Persamaannya terletak pada objek serta model teori yang digunakan, sedangkan perbedaannya terletak pada medianya. Hafsa menggunakan surat kabar atau media cetak, sementara penulis menggunakan media <i>online</i> .

3.	Ika Ayu Rhomadhoni / UIN Walisongo Semarang / 2020	Semiotika Foto Jurnalistik tentang Berita Kemanusiaan pada Media <i>Online</i> Suara Muhammadiyah	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menganalisis makna-makna pada foto jurnalistik mengacu pada semiotika model Barthes.	Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa foto jurnalistik yang dimuat di media <i>online</i> Suara Muhammadiyah memiliki kaitan dengan makna kemanusiaan, diantaranya yaitu: makna kemanusiaan dalam bentuk cinta, makna kemanusiaan dalam bentuk kebaikan hati, serta makna kemanusiaan dalam bentuk kecerdasan sosial.	Memiliki persamaan yang terletak pada media, yaitu sama-sama menggunakan media <i>online</i> . Sementara perbedaannya terletak pada objek serta model teori yang digunakan.
4.	Jamal Ramadhan / UIN Sunan Gunung Djati Bandung / 2017	Pesan Inspiratif Foto Jurnalistik Koran Sindo Jabar (Analisis Semiotika Foto Cerita pada Rubrik Frame Edisi Januari 2017)	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menganalisis tanda-tanda pada objek berupa foto cerita dalam rubrik Frame Koran Sindo berjudul “Nganggung Seribu Dulang” yang dimuat pada 8 Januari 2017	Temuan dari penelitian ini menemukan sebuah perkembangan pada teori <i>triangle of meaning</i> , yaitu pentingnya penekanan analisis terhadap objek yang dipengaruhi teknik fotografi.	Persamaannya terletak pada model teori yang digunakan, sementara perbedaannya berada pada media serta objek yang digunakan.

			dan “Miniatur Alutsista dari Limbah” yang dimuat pada 22 Januari 2017		
5.	Silvya Dina Saputri / UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta / 2015	Pesan Sosial Foto Jurnalistik pada Surat Kabar Harian Republika edisi Ramadhan 1435 H	Jenis penelitian ini adalah kualitatif interpretatif dengan menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes.	Temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam setiap foto jurnalistik pada Surat Kabar Harian Republika edisi Ramadhan 1435 H terdapat pesan-pesan sosial yang mengajak pembaca untuk lebih peduli terhadap sesama.	Relevansi dengan penelitian ini sama-sama menggali pesan-pesan melalui tanda-tanda visual yang terkandung dalam sebuah foto jurnalistik. Sementara perbedaannya terletak pada media serta model teori yang digunakan.
6.	Reihan Ghifari / UIN Sunan Gunung Djati Bandung / 2016	Makna Foto dalam Buku Spektrum Kehidupan (Analisis Semiotika terhadap Foto Essay “Jeritan TKI di Kolong Kandara” karya Adam Dwi)	Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif.	Hasil dari penelitian ini mengemukakan bahwa keenam foto yang menggambarkan penderitaan yang dialami oleh para TKI yang bekerja di Arab Saudi tidak terdapat manipulasi baik menambah ataupun mengurangi objek untuk memperkuat informasi yang terkandung pada foto essay tersebut.	Keterkaitan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan foto essay dengan isu <i>human interest</i> , sementara perbedaannya terletak pada subjek serta model teori yang digunakan.
7.	Ulil Fazmi / UIN Ar-Raniry	Foto Jurnalistik Olahraga Sepak	Penelitian ini menggunakan	Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa	Keterkaitan dengan penelitian ini yaitu sama-sama

	Banda Aceh / 2018	Bola pada Harian Serambi Indonesia (Edisi Oktober 2016)	metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan, dokumentasi dan wawancara. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika model Roland Barthes.	bentuk foto jurnalistik yang dimuat Harian Serambi Indonesia edisi Oktober 2016 sudah memenuhi syarat foto jurnalistik dengan alasan bahwa menurut Fazmi, foto-foto tersebut mengandung makna yang baik bagi pembaca, tidak bersifat merugikan, serta tidak terdapat unsur-unsur yang dapat menyinggung suku, ras, maupun agama.	menggunakan objek dengan isu di bidang olahraga sepak bola. Namun berbeda pada media serta model teori yang digunakan, Fazmi menggunakan surat kabar atau media cetak, sementara penulis menggunakan media <i>online</i> .
--	-------------------	---	---	--	--

F. Kerangka Pemikiran

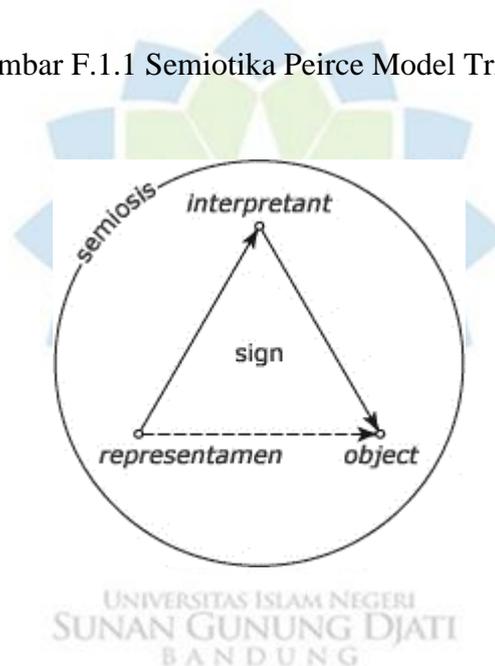
F.1 Landasan Teoritis

Landasan pemikiran dalam penelitian berjudul Pesan Inspiratif Foto Jurnalistik di Media *Online Kumparan* mengacu pada teori semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce melalui konsep *triangle of meaning*. Teori ini terdiri dari tiga aspek yang saling berhubungan yaitu meliputi tanda, objek, dan interpretasi. Teori ini juga dikenal dengan model *triadic* dan konsep trikotominya yang menggambarkan hubungan antara tanda/representamen (bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda), objek (sesuatu yang merujuk pada tanda), dan interpretasi (merujuk pada makna dari tanda) (Vera, 2015:21).

Teori Semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce digunakan untuk mengidentifikasi dan mengategorikan jenis-jenis tanda. Sebagaimana yang diketahui bahwa jenis tanda menurut Peirce dibagi menjadi tiga kategori, yakni ikon, indeks, dan simbol, sehingga dengan ini dapat dipahami jenis-jenis tanda yang dapat ditemukan pada foto essay berjudul “Melihat Kegigihan Pesepak Bola Difabel di Bandung: Mengejar Mimpi, Menanti Janji”. Selanjutnya makna dari tanda dapat dianalisis dan dideskripsikan dengan cara menafsirkan dan pemaknaan tanda, atau biasa disebut semiologi. Hal ini dapat menuntun peneliti untuk memperoleh makna secara jelas dari setiap tanda yang dapat ditemukan pada foto essay tersebut.

Adapun proses semiosis meliputi pemaknaan dan penafsiran tanda dapat dilakukan melalui tiga tahap, yakni tahap pertama adalah penerapan aspek representamen atau perwakilan dari tanda (melalui panca indera), tahap kedua mengaitkan perwakilan tanda tersebut dalam kognisi manusia yang menafsirkan representamen tersebut yang biasa disebut objek, dan tahap ketiga adalah menafsirkan objek menurut keinginannya yang biasa disebut interpretasi (Hoed, 2014:8-10).

Gambar F.1.1 Semiotika Peirce Model Triadic



Sumber : Peta Tanda C.S Peirce (Wahjuwibowo, 2019 : 18)

Untuk dedikasinya terhadap ilmu kajian semiotika, C.S. Peirce mengenalkan model triadik dan konsep trikotominya, ia menuturkan model triadiknya yang terdiri atas : representamen (kadang diistilahkan juga menjadi *sign*), *interpretant* (makna dan tanda), dan objek (Vera, 2015: 21).

F.2 Kerangka Konseptual

1) Pesan (*Message*)

Mengutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pesan memiliki arti perintah, nasihat, permintaan, atau amanat yang disampaikan melalui orang lain. Pada umumnya, jika sebuah pesan disandingkan dengan komunikasi akan berbentuk sinyal, simbol, tanda, atau kombinasi dari semuanya dan berfungsi sebagai stimulus yang akan direspon oleh penerima (dalam Murniarti, 2019).

Pada dasarnya pesan merupakan produk dari komunikator yang disampaikan kepada komunikan (publik) baik itu secara langsung maupun melalui saluran atau media. Pesan biasanya diikuti oleh motif dalam artian komunikator. Pesan terdiri atas dua aspek, yaitu isi pesan (*the content of message*) dan lambang atau simbol untuk mengekspresikannya.

Jadi, penggunaan kata pesan sebagai unsur dalam komunikasi, berisi (*content*) tentang informasi yang ingin dikirimkan atau disampaikan oleh sumber kepada penerima, seperti percakapan langsung ataupun melalui media massa, baik media cetak, elektronik, dan internet, dalam bentuk kemasan pesan. Bentuk kemasan pesan bisa dalam beragam bentuk seperti iklan, film, buku, brosur, baliho, website, televisi, radio, dan foto yang seluruhnya menunjukkan isi pesan atau sering disebut sebagai *media content* (Purwasito, 2017).

Istilah inspirasi menurut KBBI yakni merupakan ilham atau imajinasi yang membentuk daya cipta atau kratifitas. Sementara kata inspiratif dapat

disimpulkan sebagai segala sesuatu yang bisa memberi seseorang ilham. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa arti dari pesan inspiratif merupakan nasihat yang dapat membangkitkan ilham seseorang.

2) Foto Jurnalistik

Wartawan foto memiliki tugas untuk mencari berita melalui konten visual berupa foto, dan salah satu produk pemberitaan yang dihasilkan oleh wartawan selain tulisan yang berbau berita (*straight news/hard news*, berita bertafsir, berita berkedalaman/*depth reports*) maupun non berita (artikel, *feature*, tajuk rencana, pojok, karikatur dan surat pembaca) adalah foto (Ramadhan, 2017). Keunggulan dari foto jurnalistik jika harus dibandingkan dengan saluran atau media penyampai pesan lainnya adalah, ia mampu mengatasi keterbatasan manusia pada huruf dan kata (Ambat dkk, 2019).

Berita yang dikemas dalam bentuk tulisan dan berita yang dikemas melalui foto mempunyai peranannya masing-masing dan keduanya hadir untuk dapat saling melengkapi. Jika keberadaan berita tulis memberikan deskripsi secara verbal, sedangkan keberadaan berita foto memberikan deskripsi visual. Sebagai gambaran, dalam sebuah berita untuk menceritakan besarnya bentuk angka-angka, jelas berita tulis lebih tepat untuk digunakan. Tetapi untuk menceritakan sebuah keindahan lingkungan, jelas berita foto lebih tepat untuk digunakan (Sari, et al., 2016).

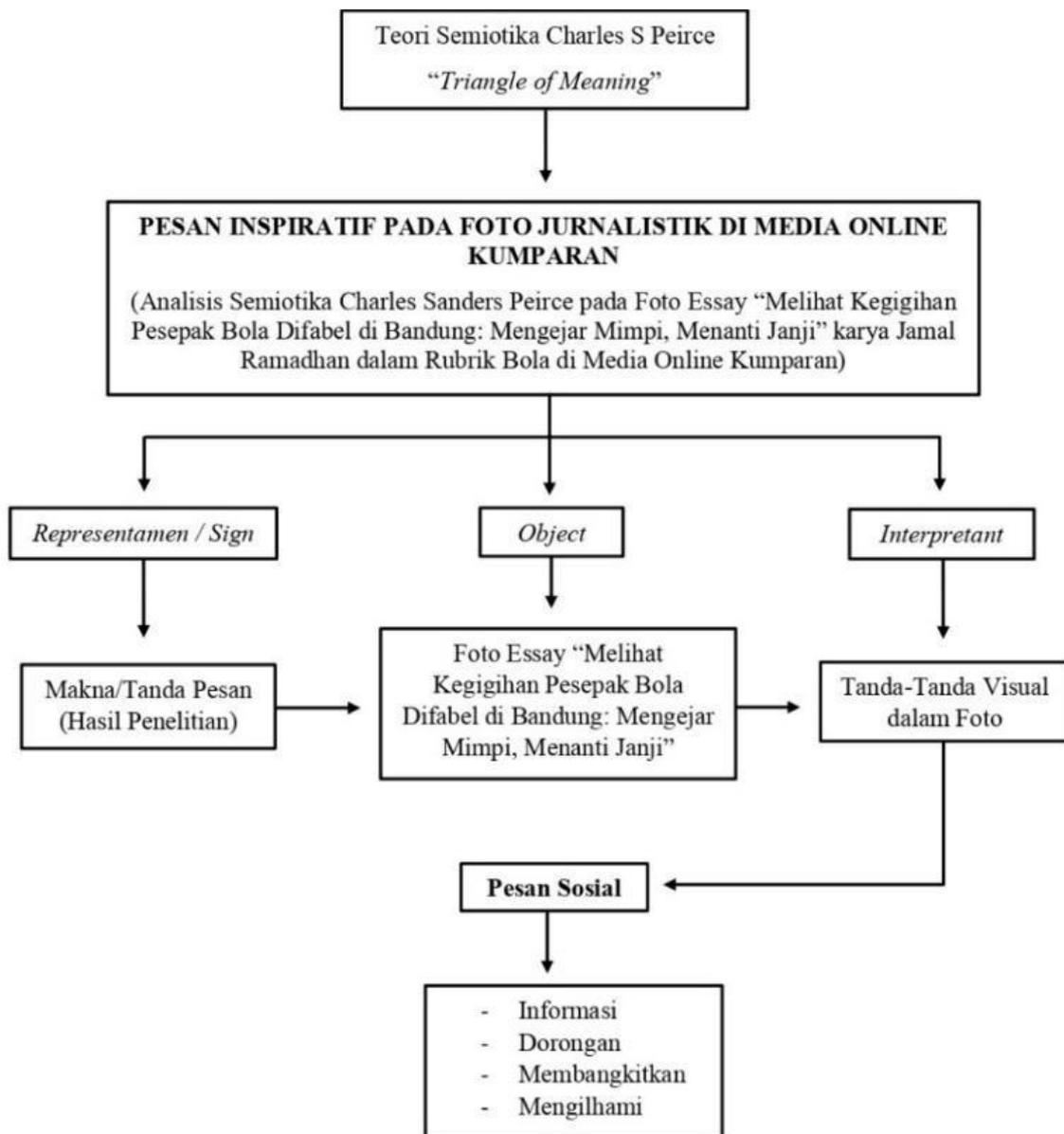
3) Media Online

Media *online* juga disebut dengan istilah media siber (*cybermedia*) dimana ini diartikan sebagai media yang tersaji secara *online* di situs web (*website*) internet. Media *online* sendiri yang jelas merupakan salah satu produk jurnalistik yang jika mengacu pada Dewan Pers mendefinisikan media *online* sebagai “segala bentuk media yang menggunakan wahana internet dan melaksanakan kegiatan jurnalistik serta memenuhi persyaratan UU Pers dan standar perusahaan pers yang ditetapkan dewan pers” (Romli, 2018:34).

4) Difabel

Setiap individu yang memiliki keterbatasan baik dari segi fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam kurun waktu yang cukup lama dimana dalam proses aktivitas bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya mengalami gangguan dan kesulitan untuk keterlibatan secara aktif dan efektif dengan masyarakat lainnya berdasarkan kesamaan hak merupakan definisi dari penyandang disabilitas. Secara sederhananya, disabilitas adalah sebuah keadaan dimana seorang individu memiliki keterbatasan secara fisik atau mental sedangkan difabel merupakan panggilan untuk penyandang disabilitas itu sendiri. Dengan kata lain, jika keadaan disabilitas merujuk pada kondisi tertentu, maka difabel memiliki arti yang mengacu pada orang dengan kondisi tersebut. Hingga saat ini panggilan difabel adalah istilah yang lebih sopan digunakan pada penyandang disabilitas (Widinarsih, 2019:138).

Gambar F.2.1 Skema Landasan Pemikiran



Sumber : Skema Landasan Pemikiran (Cobley & Jansz, 1999:51)

G. Langkah-langkah Penelitian

G.1 Paradigma dan Pendekatan

Dari berbagai paradigma yang ada, dalam penelitian ini penulis menggunakan paradigma interpretif, hal ini dirasa bahwa paradigma tersebut lebih relevan serta mewakili tujuan penulis untuk mengkaji objek penelitian sebagai realitas sosial yang dapat ditafsirkan dari berbagai sudut pandang.

Paradigma interpretif sendiri merupakan sebuah pola pikir yang memandang bahwa suatu kebenaran atau realitas tidak hanya memiliki satu sisi saja, tetapi terdapat banyak sisi, hal ini yang memberikan ruang bagi penulis untuk mengkaji suatu relitas dari sudut pandang orang yang terlibat langsung dalam objek penelitian. Selain itu, paradigma interpretif juga memandang dunia sebagai sesuatu yang dikonstruksi, ditafsirkan, dan dialami oleh orang dalam interaksinya dengan sesama serta dalam sistem sosial yang lebih luas.

Sementara untuk pendekatannya, penelitian ini menggunakan pendekatan jenis kualitatif. Sugiyono (2009) mengemukakan bahwa pendekatan penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti objek yang bersifat alamiah, dimana peran peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan datanya bisa dilakukan dengan cara observasi, wawancara, studi dokumentasi, ataupun gabungan, proses analisis data yang bersifat induktif, serta hasil penelitian dalam pendekatan kualitatif ini lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

G.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce. Menurut Peirce, semiotika merupakan studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, dalam artian cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (Rusmana, 2005, dalam Vera, 2015:2)

Melalui konsep segitiga maknanya yang populer disebut sebagai *triangle of meaning*, meliputi *sign* (tanda), *object* (objek), dan *interpretant* (interpretasi). Metode analisis semiotika model Peirce digunakan untuk menelaah foto essay berjudul “Melihat Kegigihan Pesepak Bola Difabel di Bandung: Mengejar Mimpi, Menanti Janji” untuk kemudian digali tanda-tanda visual yang terkandung dalam foto essay tersebut, sehingga ditemukannya pesan-pesan inspiratif yang menjadi tujuan dari penelitian ini.

G.3 Jenis dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, dimana data disajikan dalam bentuk deskriptif atau berupa penjelasan tertulis yang merupakan hasil dari analisis foto essay berjudul “Melihat Kegigihan Pesepak Bola Difabel di Bandung: Mengejar Mimpi, Menanti Janji” melalui segitiga makna semiotika dari Peirce.

2) Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data pokok yang akan penulis gunakan untuk menguatkan informasi terkait objek yang akan diteliti. Sumber data yang dimaksud dalam penelitian saat ini adalah serangkaian foto essay berjumlah sebelas foto yang berjudul “Melihat Kegigihan Pesepak Bola Difabel di Bandung: Mengejar Mimpi, Menanti Janji” karya Jamal Ramadhan yang dipublikasikan 4 Desember 2021 melalui website *Kumparan*.

b. Sumber Data Sekunder

Sementara untuk data sekunder yang berfungsi sebagai pelengkap dari data primer sendiri merupakan dari hasil *sharing* dengan fotografer foto essay tersebut, kemudian kajian pustaka, jurnal, serta sumber-sumber tertulis yang berkaitan lainnya.

G.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara yakni dengan memadukan dokumentasi dan observasi.

1) Dokumentasi

Guba yang dikutip Bungin (2007) menyatakan bahwa tingkat kredibilitas hasil penelitian kualitatif sedikit banyak ditentukan pula oleh penggunaan dan pemanfaatan dokumen yang ada. Ini membuat penggalian sumber data melalui studi dokumen menjadi pelengkap bagi proses penelitian kualitatif (Nilamsari, 2014:178). Dokumen dapat

berbentuk tulisan, gambar, dan karya. Bentuk tulisan, seperti; catatan harian, *life histories*, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan, dan lainnya. Bentuk gambar, seperti; foto, gambar hidup, sketsa, dan lainnya. Bentuk karya, seperti; karya seni berupa gambar, patung, film, dan lainnya (Sugiyono, 2005:82). Dalam hal ini peneliti memanfaatkan website milik *kumparan.com* sebagai sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian. Adapun dokumentasi yang dipakai penulis pada penelitian ini adalah foto essay berjudul “Melihat Kegigihan Pesepak Bola Difabel di Bandung: Mengejar Mimpi, Menanti Janji” untuk dianalisis sehingga ditemukannya sebuah pesan-pesan melalui tanda-tanda visual yang terkandung dalam objek penelitian.

2) Observasi

Dalam penelitian ini peneliti membutuhkan proses observasi sebagai bentuk memperkuat data dan memperkaya referensi. Observasi ini dilakukan terhadap foto essay yang berjumlah sebelas foto yang berjudul “Melihat Kegigihan Pesepak Bola Difabel di Bandung: Mengejar Mimpi, Menanti Janji” karya Jamal Ramadhan yang dipublikasikan 4 Desember 2021 melalui website *Kumparan* dan observasi ini juga dilakukan terhadap media *online Kumparan* sebagai distributor serangkaian foto essay tersebut.

G.5 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Sugiyono (2009) menjelaskan bahwa temuan atau sebuah data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara apa yang dilaporkan penulis dengan kondisi sesungguhnya yang terjadi pada objek yang diteliti. Maka dari itu, untuk menunjang keabsahan data pada penelitian ini, penulis berpedoman pada beberapa hal berikut :

1) Meningkatkan Ketekunan

Dengan meningkatkan ketekunan diharapkan penulis dapat lebih memahami semua data-data berkaitan dengan semiotika foto jurnalistik, serta diperlukannya proses yang berkesinambungan sebagai upaya untuk memudahkan penulis dalam menjelaskan permasalahan dengan ditunjang data-data yang valid sesuai dengan pokok permasalahan dalam penelitian.

2) Kecukupan Referensi

Menentukan keabsahan data dalam sebuah penelitian dapat dilakukan dengan memperbanyak referensi yang berfungsi untuk menguji dan mengoreksi hasil penelitian yang telah dilakukan, salah satunya adalah dengan mengumpulkan data-data yang relevan dari berbagai sumber tertulis.

G.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian berjudul Pesan Inspiratif Foto Jurnalistik di Media *Online* ini adalah dengan metode analisis semiotika model Charles Sanders Peirce melalui segitiga

maknanya, yaitu *sign* (tanda), *object* (objek), dan *interpretant* (interpretasi) terhadap foto essay berjudul “Melihat Kegigihan Pesepak Bola Difabel di Bandung: Mengejar Mimpi, Menanti Janji”. Kemudian mendeskripsikan hasil pengamatan berupa pesan inspiratif yang terkandung melalui tanda-tanda visual dalam foto essay tersebut.

Tahap awal adalah mengumpulkan data dari sumber primer dan sumber sekunder. Data primer dalam penelitian ini merupakan foto essay berjudul “Melihat Kegigihan Pesepak Bola Difabel di Bandung: Mengejar Mimpi, Menanti Janji” karya Jamal Ramadhan dalam rubrik Bola di media *online Kumparan*. Sementara untuk data sekundernya yaitu hasil *sharing* dengan pewarta foto media *online Kumparan* yang mengabadikan momen kemudian dikemas menjadi sebuah foto essay tersebut.

Tahap berikutnya adalah mereduksi data dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce melalui *triangle of meaning*, meliputi *sign* (tanda), *object* (objek), dan *interpretant* (interpretasi) yang dipadukan dengan data hasil *sharing* dengan fotografer sehingga mengerucut kepada rumusan dan tujuan penelitian. supaya penelitian ini mudah dipahami, data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk tabel yang merupakan gambaran mengenai analisis terhadap foto jurnalistik dengan menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce.

Tahap akhir adalah menyatukan data ke dalam unit-unit yang menjadi rumusan untuk ditafsirkan dan dideskripsikan sehingga menjadi kesimpulan yang akhirnya menjadi hasil akhir dari penelitian, yaitu pesan-

pesan inspiratif yang terkandung dalam foto essay berjudul “Melihat Kegigihan Pesepak Bola Difabel di Bandung: Mengejar Mimpi, Menanti Janji”.

